

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Makna**

##### **1. Pengertian Makna**

Pada dasarnya yang disebut dengan semantik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna itu sendiri, oleh karena itu makna adalah bagian dari semantik itu sendiri. Secara garis besar makna bisa diartikan sebagai unsur dari bahasa seperti yang diungkapkan Sutedi (2008:111) penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Ada berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi yang paling mudah untuk dimengerti ialah pendapat dari Ferdinand de Saussure. Menurut beliau dalam Pateda (2001: 286) setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* “yang diartikan” yang wujudnya berupa penjelasan ataupun konsep yang dimiliki oleh *signifian*.

Dengan demikian, melihat dari teori yang dikembangkan oleh beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna ialah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

##### **2. Jenis-jenis Makna**

Bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi bagi manusia untuk dapat menunjang segala aktifitas yang dilakukannya. Bahasa juga adalah sebuah struktur bentuk dan makna yang dapat

dijadikan sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Bahasa dapat digunakan sebagai media peningkatan potensi diri manusia dalam mengungkapkan isi dari pikiran dan perasaannya, berekspresi, memunculkan ide, gagasan, memberikan pendapat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dikarenakan banyaknya penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia, maka makna bahasa pun menjadi bervariasi sesuai dari segi dan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Chaer (2007:289-296) terdapat beberapa jenis makna, antara lain yaitu:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Misalnya kata kuda, memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Pensil bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Makna gramatikal juga sering disebut makna kontekstual atau makna situasional, karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu bisa juga disebut makna *structural*, karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

3) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau memiliki referen (acuan), makna referensial dapat disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Dalam makna ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti meja kursi yang bermakna referensial karena

keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”.

Contoh lain yaitu: Orang itu menampar orang

Pada contoh di atas bahwa orang 1 dibedakan maknanya dari orang 2 karena orang 1 sebagai pelaku (agentif) dan orang 2 sebagai pengalaman (yang mengalami makna yang diungkapkan verba), hal tersebut menunjukkan makna kategori yang berbeda, tetapi makna referensial mengacu kepada konsep yang sama (orang = manusia).

#### 4) Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya hanya memiliki fungsi atau tugas tapi tidak memiliki makna. Berkenan dengan bahasan ini ada sejumlah kata yang disebut kata-kata *deiktis* yang berarti bersangkutan dengan atau mempunyai sifat *deiksis*, apa yang dimaksud dengan *deiksis* adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Yaitu yang acuannya tidak menetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu kepada maujud yang lain. Yang termasuk kata-kata *deiktis* yaitu: dia, saya, kamu, disini, disana, disitu, sekarang, besok, nanti, ini, itu.

Contoh lain referen kata *disini* dalam ketiga kalimat berikut

Tadi dia duduk *disini*

“Hujan terjadi hampir setiap hari *disini*”, kata walikota Bogor.

*Disini*, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi.

Pada kalimat di atas kata *disini* menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin bisa dimaksudkan sebuah bangku, atau hanya pada sepotong tempat dari sebuah bangku. Pada kalimat di atas *disini* menunjuk pada sebuah tempat yang lebih luas yaitu

kota Bogor. Sedangkan pada kalimat yang ke tiga *disini* merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Jadi dari ketiga macam contoh di atas referenya tidak sama. Oleh karena itu disebut makna nonreferensial.

#### 5) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum. Makna yang bersifat umum ini adalah makna yang telah diketahui secara jelas oleh semua orang. Misalnya kata *kurus* bermakna denotatif “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal”. Kata rombongan bermakna denotatif “sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan”. Masih banyak sebenarnya kata yang memiliki makna denotatif selama makna dari kata itu tidak berbeda dengan makna asli kata tersebut. Seperti contoh kata *cewek* yang makna denotatifnya adalah perempuan atau wanita dan bukan laki-laki maupun pria. Namun apabila disertai dengan kata nakal (*cewek nakal*) maka akan menghasilkan makna yang dapat dikonotasikan sebagai *cewek* yang kurang baik.

#### 6) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif. Sebuah kata juga dapat disebut memiliki makna konotatif yaitu apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Apabila tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Sebagai contoh, yang sama dengan kata di atas *kurus* berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan. Akan tetapi kata *ramping* yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif nilai

rasa yang menyenangkan; orang akan senang jika dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *krempeng* yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak menyenangkan; orang akan merasa tidak enak jika dikatakan tubuhnya *krempeng*.

Makna konotasi dapat berbeda dari kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya, sesuai dengan pandangan hidup serta pandangan mengenai norma-norma penilaian oleh kelompok masyarakat tersebut. misalnya kata *babi*, di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam kata *babi* memiliki makna konotasi yang negatif dikarenakan hukumnya yang haram dan najis dalam agama Islam, tetapi tidak memiliki konotasi negatif bagi masyarakat yang tidak beragama Islam. Makna konotatif ini juga berubah-ubah mengikuti perubahan zaman. Misalnya kata

(JK.1) *omae*

Pada zaman dahulu kata *omae* digunakan sebagai kata untuk memanggil seseorang dan tidak bermakna negatif, akan tetapi kata *omae* pada zaman sekarang memiliki makna konotatif yang kurang baik atau kurang sopan sebagai kata panggilan.

#### 7) Makna Konseptual

Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun atau makna yang sesuai dengan konsepnya. Sebagai contoh, kata 'rumah' memiliki makna konseptual "bangunan tempat tinggal manusia".

Jadi bisa dikatakan sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

#### 8) Makna Asosiatif

Sering disebut juga makna kiasan atau penggunaan kata yang tidak sebenarnya. Makna asosiatif adalah makna yang

dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan diluar bahasa. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan makna ‘suci’ atau ‘kesucian’, sedangkan kata *merah* berasosiasi dengan makna ‘berani’.

Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa unuk menyatakan konsep lain, yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi kata *melati* pada contoh kata sebelumnya yang bermakna konseptual “sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum” digunakan untuk menyatakan perlambangan “kesucian”. Begitu pula dengan warna *merah* pada contoh kata sebelumnya yang memiliki makna konseptual sebagai “sejenis warna terang menyolok” sering digunakan sebagai perlambangan dari “keberanian”

#### 9) Makna Kata

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotative atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata tersebut sudah berada dalam suatu konteks kalimat atau konteks situasinya. Dapat dipahami bahwa makna kata masih bersifat umum dan tidak dibatasi oleh suatu bidang tertentu. Hal itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Perhatikan pada contoh di bawah ini:

Tanganya luka kena pecahan kaca.

Lenganya luka kena pecahan kaca.

Dapat dilihat, kata *tangan* pada contoh kalimat pertama dan *lengan* pada contoh kalimat ke dua kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

#### 10) Makna Istilah

Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan *istilah* mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa *istilah* itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Contoh pada kata tangan lengan kedua kata ini dalam dunia kedokteran mempunyai makna yang berbeda. *Tangan* pada contoh kata di atas bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan; sedangkan *lengan* pada contoh kata di atas adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu. Jadi, *tangan* dan *lengan* sebagai istilah dalam dunia kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

#### 11) Makna idiom

Yang dimaksud dengan idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh dari idiom antara lain yaitu:

(IF.1) *membanting tulang* yang memiliki makna “berkerja keras”,

(IF.2) *meja hijau* yang memiliki makna “pengadilan”

(IF.3) *sudah beratap seng* yang memiliki arti “sudah tua”.

dalam contoh yang lain, secara gramatikal bentuk

(IF.4) *menjual sepeda* bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda’;

akan tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk (IF.5) *menjual gigi* tidak memiliki makna seperti contoh kalimat di atas, melainkan memiliki makna “tertawa terbahak-bahak”. Jadi, makna yang dimiliki oleh bentuk *menjual gigi* pada contoh frasa (IF.5) itulah yang disebut makna idiomatikal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal ataupun unsur-unsur pembentuk kata, frase atau kalimat. Memang sedikit sulit untuk bisa memahami sebuah idiom dalam sebuah bahasa, oleh karena itu untuk dapat memahaminya secara praktis, pembelajar bahasa dapat menggunakan kamus idiom, agar dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam memahami sebuah bahasa tersebut.

## 12) Makna peribahasa

Berbeda dengan idiom yang merupakan satuan kebahasaan yang maknanya ‘menyimpang’ dari makna dan unsur-unsurnya. Sedangkan definisi dari peribahasa itu sendiri adalah kata yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Seperti contoh, peribahasa

(IF.6) *bagai air dan minyak*

Merupakan satuan yang terdiri atas unsur air ‘benda cair sebangsa air minum’ dan unsur minyak ‘benda cair yang mudah terbakar’. Di dalam satuan tersebut, kedua unsurnya tetap memiliki makna leksikalnya masing-masing. Akan tetapi satuan tersebut malah digunakan sebagai pembandingan suatu hal diluar satuan itu sendiri, yaitu keadaan dua hal yang tidak bisa bercampur atau bersatu disampaikan dan dibandingkan dengan air dan minyak.

Dari sekian banyak penjelasan mengenai makna yang peneliti ambil dari Chaer (2007:289-296) dapat diambil kesimpulan bahwa makna terdiri dari berbagai macam jenis. Dari jenis-jenis tersebut memiliki fungsi dan arti yang berbeda-beda, dimana apabila dituangkan dalam sebuah kalimat, maka akan menambah makna dan variasi yang bermacam-macam pula. Secara garis besar makna adalah bagian dari semantik, maka akan



belum lengkap apabila belum dijelaskan apa itu semantik dan apa jenis-jenis dari semantik itu.

### 3. Pengertian Semantik

Semantik (*imiron*) adalah salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji mengenai makna. Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya ketika kedua orang yang sedang melakukan percakapan, untuk bisa menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya kedua orang tersebut menggunakan bahasa yang memiliki makna yang bisa dipahami oleh masing-masing dari mereka agar tercipta kesepemahaman di antara keduanya. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari semantik:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik memiliki pengertian ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Selain itu pengertian semantik juga dikemukakan oleh Sutedi (2008:111) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Pengertian yang lain juga dikemukakan oleh Tarigan (2009:7) bahwa kata semantik berasal dari kata *semantickos*. *Seman* mengandung makna tanda, sementara *tickos* mengandung makna ilmu, dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Chaer (2009:2) semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti.

Berdasarkan beberapa pengertian semantik yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna

tanda bahasa dengan bahasa yang ditandainya hal ini mencakup bahasa lisan maupun non lisan.

#### **4. Jenis-jenis Semantik**

Ada beberapa jenis dari semantik yang dapat dibaca dalam beberapa buku yang berhubungan dengan semantik. Akan tetapi dari kesekian banyak jenis itu peneliti hanya mengambil yang mana jenis semantik tersebut bisa lebih memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Peneliti mengambil dua dari delapan jenis semantik yang diungkapkan oleh Pateda (2001: 68-69) yaitu:

a) Semantik Deskriptif

Yakni kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Semantik deskriptif pun hanya memperhatikan makna sekarang dalam bahasa yang diketahui secara umum, dan bukan karena kata tersebut kebetulan ada dalam bahasa daerah atau dialek bahasa yang bersangkutan.

b) Semantik Generatif

Teori semantik generatif muncul karena ketidakpuasan *linguis* terhadap pandangan Chomsky. Dalam *teory semantic generative* terdapat istilah *argument*, yakni suatu yang dibicarakan, sedangkan predikat adalah sebuah semua yang menunjukkan hubungan perbuatan, sifat dan keanggotaan. Jadi apabila kita menganalisis makna kalimat, maka kita harus mengabstrasikan predikat dan menentukan argumen-argumennya.

Teori semantik generatif muncul tahun 1968. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur dari semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan dari ujaran. Teori semantik generatif lebih banyak membicarakan makna yang muncul dalam kalimat, hal ini tidak begitu mengherankan dikarenakan orang berbicara selalu dalam bentuk kalimat.

## B. Idiom

### 1. Pengertian Idiom

Dalam kehidupan masyarakat kita sering mendengar ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk saling berkomunikasi, salah satunya ialah idiom. Berikut pengertian idiom dari beberapa ahli bahasa.

Chaer (2007:296) menyatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsur baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Sependapat dengan Chaer, Keraf (2006:109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logika atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Selain kedua ahli di atas Badudu (1994:94) menjelaskan bahwa idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap unsur-unsurnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa idiom adalah sebuah ungkapan yang mana maknanya tidak dapat dijabarkan menurut unsur-unsur kata yang membentuk idiom tersebut.

Idiom dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Yang dimaksud dengan idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Seperti pada contoh yang telah disebutkan sebelumnya,

(IF.1) *membanting tulang* yang memiliki arti “kerja keras”.

Dalam hal ini idiom tidak dapat diartikan menggunakan makna leksikal dikarenakan kata tersebut telah menjadi satu kesatuan dan tidak bisa digantikan dengan kata yang lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Sebagai contohnya yaitu idiom dalam bahasa Jepang

(JF.9) *kuchi ga hayai*

liahi dalam berbicara.

Kata *kuchi* (mulut) masih memiliki makna leksikal bagian tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat untuk memasukkan makanan dan minuman, selain itu juga memiliki makna alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara verbal. Oleh karena itu, untuk dapat memahami arti yang sebenarnya terkandung dalam sebuah idiom diperlukan pengetahuan tentang makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada jenis-jenis makna, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Setiap idiom tidak selalu memiliki makna leksikal dikarenakan, pada idiom juga ada yang hanya bermakna idiomatikal. Sudah peneliti jelaskan pada jenis-jenis makna sebelumnya bahwa makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Makna gramatikal juga sering disebut makna kontekstual atau makna situasional, karena makna sebuah kata baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Sebenarnya baik makna leksikal maupun makna idiomatikal adalah unsur yang sangat penting bagi pembentukan sebuah idiom, karena dalam sebuah idiom pasti ada yang memiliki kedua makna tersebut sekaligus atau juga hanya memiliki salah satunya saja.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Indonesia idiom terbagi menjadi idiom penuh dan idiom sebagian, dimana idiom penuh hanya memiliki makna idiomatikalnya saja sedangkan idiom sebagian hanya memiliki makna leksikalnya saja sebagai unsur pembentuknya. Makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya dari kata tersebut, sedangkan makna idiomatikal adalah makna yang tersembunyi ataupun kiasan dari kata yang sebenarnya.

## 2. Deskripsi Hubungan Antar Makna Dalam Idiom

Menurut Momiyama dalam Sutedi (2008:160), dilihat dari makna yang terdapat di dalam idiom, idiom dibagi menjadi dua macam, yaitu idiom yang hanya memiliki makna idiomatikalnya saja (*kanyouku toshite no tokushutekina imi*). Dan ada juga yang memiliki makna leksikal (*mojidouri no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatikal. Idiom yang mempunyai dua makna (leksikal dan idiomatikal) dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga gaya bahasa (*hiyu*), yaitu metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*), sinekdoke (*teiyu*). Sedangkan dalam mendeskripsikan makna suatu idiom terutama yang tidak ada makna leksikalnya, selain menggunakan ketiga majas di atas, perlu juga melihat berbagai unsur lainnya seperti budaya dan kebiasaan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Banyak batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang ketiga gaya bahasa di atas, salah satunya yaitu oleh Momiyama dalam Sutedi (2008:151). Berikut adalah penjelasan dari ketiga gaya bahasa tersebut:

- 1) Metafora (*inyu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya *kemiripan* atau *kesamaan*.
- 2) Metonimi (*kanyu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *berdekatnya* atau *adanya keterkaitan* baik secara ruang maupun waktu.
- 3) Sinekdoke (*teiyu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpulkan suatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A).

### a) Metafora (*inyu*)

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal atau perkara, dengan cara mengungkapkannya

dengan hal atau perkara lain, berdasarkan pada sifat kemiripan atau kesamaannya. Kemiripan ini bisa terlihat secara fisik, sifat, karakter ataupun dalam hal tertentu. Contoh yang dapat dilihat kemiripan dan kesamaannya dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia yaitu pengungkapan kata (IF.7) *lintah darat* dan (JF.9) *kuchi ga katai* (orang yang dapat menyimpan rahasia). Kedekatan pada kata lintah darat dalam bahasa Indonesia terletak pada kata lintah, kata lintah darat di Indonesia digunakan sebagai pengganti penyebutan seorang rentenir, dimana rentenir itu bagaikan seekor lintah yang menghisap darah seseorang, hal ini memiliki kemiripan yaitu seorang rentenir yang terus-menerus menagih uangnya hingga bisa kering seperti orang yang dihisap darahnya. Sedangkan pada kata *kuchi ga katai* yang berarti orang yang bisa menyimpan rahasia, dapat diketahui kemiripannya melalui kata *katai* (keras) dimana hal ataupun benda yang keras memang susah untuk dihancurkan. Dalam kata ini mulut diibaratkan sebagai benda yang keras dan susah untuk digoyahkan untuk membocorkan informasi.

b) Metonimi

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan hal atau perkara lain, atas dasar kedekatan baik ruang maupun waktu. Kedekatan bisa berarti ada jarak yang dekat, dapat juga berarti tidak memiliki jarak sama sekali, sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab maupun akibat dan sebagainya. Misalnya pada ungkapan (JF.10) *hara ga tatsu* (marah), pada saat orang sedang marah biasanya ditandai dengan kepala yang merah dan dalam keadaan berdiri, dalam ungkapan ini dinampakan bahwa orang yang sedang marah itu seakan-akan apa yang ada di dalam perutnya ikut naik dikarenakan saking marahnya. Hal ini dapat dilihat sebagai sebab akibat dimana orang yang marah menyebabkan seakan-akan seluruh isi perutnya juga naik.

c) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal atau perkara yang bersifat umum dengan hal atau perkara lain yang bersifat khusus ataupun sebaliknya. Misalnya pada ungkapan

(KJ.1) お茶はいかがですか。

*ocha ha ikaga desuka*  
(apakah ingin minum)

dalam contoh ungkapan (KJ.1) kata *ocha* yang lebih umum yang bisa berarti minuman yang tidak mengandung soda maupun alkohol hal ini berarti kata *ocha* melambangkan sesuatu hal dari khusus ke umum. Untuk kata yang memiliki arti umum ke khusus yaitu pada kata *telor* yang mana di dalamnya mencakup segala jenis telur, dan digunakan untuk menyebutkan kata telur bebek yang maknanya lebih khusus.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat mendeskripsikan hubungan antar makna salah satunya dapat menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan antara lain metafora yang dilihat dari sifat kedekatan maupun kemiripannya antara dua hal, metonimi yang berdasarkan ruang dan waktu atau hubungan sebab akibat, sinekdoke untuk menyatakan hal yang bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.

### 3. Fungsi Idiom

Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Dengan kata lain idiom memiliki arti yang khusus tidak dapat diartikan dengan hanya menyambungkan arti kata-kata yang menjadi dasar pembentukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Garisson (2006:26) fungsi idiom yaitu untuk membubuhi rasa tuturan sehingga kita bisa langsung mengungkapkan apa yang kita maksud dengan

memakai bahasa yang halus kepada orang lain. Penggunaan idiom juga menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasanya.

Dilihat dari pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa idiom digunakan untuk mengungkapkan maksud secara langsung dengan menggunakan bahasa yang halus dan membubuhi rasa tuturan untuk menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasa. Selain itu dengan adanya idiom dalam sebuah bahasa, ini membuktikan bahwa bahasa itu indah, bahasa itu luas dan bahasa itu penuh dengan makna.

#### 4. Klasifikasi Idiom

Idiom sangat beragam dan banyak jumlahnya, ada yang diklasifikasikan melalui unsur pembentukannya dan ada juga yang diklasifikasikan berdasarkan maknanya. Berikut ini klasifikasi idiom berdasarkan maknanya menurut Inoue dalam Setyowati (1992:1):

- 1) 感覚、感情を表す慣用句 (*kankaku, kanjou wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan indera dan perasa atau emosi

Contoh:

(KJ.2) *Ippo heya ni fumikonda totan, gasu no nioi ga hana wo tsuita.*

(pada saat memasuki ruangan, tercium bau gas yang menyengat hidung).

Idiom *hana wo tsuita* memiliki arti bau.

(KJ.3) *Ano toki no shikujiri wa, ima omoidashite mo kao ga akakunaru.*

(sampai saat ini pun kalau ingat kegagalan itu, masih merasa malu).

Idiom *kao ga akakunaru* memiliki arti malu.



- 2) 体、性格、程度を表す慣用句 (*karada, seikaku, teido wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan tubuh, sifat dan tingkah laku.

Contoh:

(KJ.4) *karada ga tsuzuku kagiri, sekai no yama ni nobotte mitai to omotte imasu.*

(selama badan masih sehat, saya ingin mencoba mendaki gunung di seluruh dunia)

Idiom *karada ga tsuzuku* memiliki arti sehat.

(KJ.5) *Are hodo no jitsuryoku ga arinagara, kare no youna no hikui hito wo, buku wa siranai.*

(saya tidak tahu ternyata dia orang yang rendah hati meskipun dia memiliki kemampuan seperti itu)

Idiom *atama no hikui* memiliki arti rendah diri.

- 3) 行為、動作、行動を表す慣用句 (*koui, dousa, koudou wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan kelakuan, gerak dan tindakan.

Contoh:

(KJ.6) *Omocha uriba de kodomo ga hana wo narashiteiru koukei wa mukashi mo ima mo kawaranai.*

(dari dulu sampai sekarang, melihat anak merengek di toko mainan merupakan hal yang biasa)

Idiom *hana wo narau* memiliki arti manja.

(KJ.7) *Ishougashi darou ga, tamani wa kao wo dashite kureruyo.*

(meskipun sibuk berkunjunglah sesekali)

Idiom *kao wo dasu* memiliki arti berkunjung atau setor wajah.

- 4) 状態、程度、価値を表す慣用句 (*joutai, teido, kachi wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan kondisi, tingkatan dan nilai atau harga

Contoh:

(KJ.8) *Fuji san toiu yama wa, doko kara mite mo, e ni naru desu.*

(gunung Fuji dilihat dari manapun tetap indah)  
Idiom *e ni naru* memiliki arti indah.

(KJ.9) *Ano mise wa yoso yori nedan wo yashukushi, kazu de konasu shobai wo shite iru*

(toko itu dibandingkan tempat yang lain harganya lebih murah, barang yang dijualpun jumlahnya lebih banyak)

Idiom *kazu de konasu* memiliki arti banyak

5) 社会、文化を表す慣用句 (*shakai, bunka wo arawasu kanyouku*)

Idiom yang menyatakan masyarakat, kebudayaan dan kehidupan

Contoh:

(KJ.10) *Saikin no kuchi ga urusanai kara, kore kara wa kondou ni ki wo tsukarenai.*

(karena akhir-akhir ini banyak gossip, maka berhati-hatilah dalam bertingkah laku)

Idiom *kuchi ga urusai* memiliki arti gossip.

(KJ.11) *Ooku na horyo ga nihon e modoru koto naku, ikoku no tsuchi ni natta*

(banyak tawanan tidak kembali ke Jepang, mereka meninggal di negeri orang)

Idiom *issei wo fuubi suru* memiliki arti terkenal.

## C. Makna Kata Mulut

### 1. Makna Kata Mulut dalam Bahasa Indonesia

Mulut memiliki beberapa makna, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mulut memiliki makna antara lain adalah:

- 1) Rongga di muka
- 2) Tempat gigi dan lidah

### 3) Untuk memasukan makanan

Selain itu menurut Garrison (2006:41) mulut memiliki arti ganda dan muncul sebagai imbuhan akhir dari berbagai jenis kata. Di samping itu mulut juga bagian tubuh tempat kita memasukan makanan dan juga bermacam-macam ke dalamnya.

Dari beberapa makna mulut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mulut adalah bagian anggota tubuh yang digunakan untuk memasukan makanan ataupun bermacam-macam ke dalamnya, serta kata mulut juga biasa digunakan sebagai imbuhan pada sebuah kata.

## 2. Makna Kata *Kuchi* dalam Bahasa Jepang

Menurut Nomoto (1988: 624-625) *kuchi* memiliki makna:

#### 1) Mulut, contoh 口をあく・閉じる (*kuchi o aku / tojiru*)

memiliki arti membuka mulut atau menutup mulut, 食べ物を

口にほおぼる (*tabemono o kuchi ni hoobaru*) memiliki arti menjejali mulut dengan makanan.

#### 2) Menunjukkan rasa tidak puas, contoh 口をとがらす (*kuchi o togarasu*) memiliki arti memonyongkan mulut, cemberut.

#### 3) Perbuatan makan untuk menyambung hidup, atau orang yang harus makan untuk hidup, contoh 口をのりする (*kuchi o nori suru*) memiliki arti memperoleh nafkah yang pas-pasan.

子供が生まれて口が増えた (*kodomo ga umarete kuchi ga fueta*) memiliki arti karena anak lahir, maka yang harus diberi

makan pun bertambahlah. 口べらし (*kuchi berashi*) memiliki

arti meringankan beban penghidupan. 口減らす (*kuchi herasu*)

memiliki arti mengurangi, dalam hal ini mengurangi memiliki makna “mengurangi jumlah anggota keluarga dengan

menyerahkan anak kepada orang lain, membuang orang jompo supaya dapat hidup dengan pendapatan yang sedikit”.

- 4) Perasaan, lidah, kesenangan kepada makanan dan minuman, rasa makanan atau minuman, contoh 食べ物が口に合う・あわない (*tabemono ga kuchi ni au / awanai*) memiliki arti makanan yang cocok di lidah maupun yang tidak cocok. 口あたり (*kuchi atari*) memiliki makna rasa makanan atau minuman ketika berada di mulut.
- 5) Perkataan, kata, contoh 口をきく (*kuchi o kiku*) memiliki makna berkata, berbicara dengan orang. 口を開く (*kuchi o hiraku*) memiliki makna membuka mulut, menuturkan kata, mulai berbicara.
- 6) Lowongan, kesempatan contoh (kyooshi no kuchi o sagasu) memiliki makna mencari lowongan pekerjaan guru. アルバイトの口がかかる (*arubaito no kuchi ga kakaru*) memiliki arti diminta untuk bekerja sampingan.
- 7) Permukaan ujung sesuatu benda atau tahap permulaan suatu peristiwa, contoh (yoi no kuchi) memiliki makna awal malam. (*kuchi bi*) memiliki makna pencetus api.

Sependapat dengan pendapat di atas Menurut Matsumura dalam Wulandari (2012:25) *kuchi* (口) memiliki makna:

- 1) Mulut, contoh: 口を開ける (*kuchi o akeru*) memiliki arti membuka mulut.
- 2) Kata-kata, contoh: 口で言えない (*kuchi de ienai*) memiliki arti tak dapat diungkapkan lewat kata-kata.
- 3) Indera pengecap, contoh: 口に合う (*kuchi ni au*) memiliki arti sesuai dengan selera, cocok dengan lidah.

- 4) Lowongan, contoh: 口を探す(*kuchi o sagasu*) memiliki arti mencari lowongan pekerjaan, dan 大会社から口がかかる (*daigaisha kara kuchi gakakaru*) memiliki arti ditawarkan lowongan di suatu perusahaan besar. Menurut orang Jepang, istilah 大会社から口がかかる sudah jarang digunakan sekarang ini dan menggantinya dengan 働きから声がかかる.

Dari beberapa makna *kuchi* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *kuchi* memiliki arti antara lain merupakan bagian anggota tubuh yang digunakan untuk memasukan makanan, berbicara atau berkomunikasi, bagian tubuh yang terbuka dari dalam ke luar atau pun dari luar ke dalam dan kata *kuchi* juga sering digunakan dalam kata-kata yang berhubungan dengan jumlah penduduk, rumah, instrumen dan sebagainya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan yang mana peneliti gunakan sebagai bahan acuan ialah penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2013) dengan judul penelitian “ANALISIS MAKNA KANYOUKU YANG MENGGUNAKAN KATA KAO DALAM BAHASA JEPANG”

Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada idiom yang terbentuk melalui kata *kao* (muka). Penelitian tersebut mengangkat dua rumusan masalah yaitu:

1. Apasaja *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada pada sumber data?
2. Apasajakah makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut?

Tujuan penelitiannya adalah untuk mencari makna simbol apa yang dapat diinterpretasikan dari idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kao*. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, dimana setiap data yang terkumpul dijabarkan secara detail berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada beberapa makna simbol yang terinterpretasi melalui idiom yang terbentuk dari kata *kao*. Lebih lanjutnya peneliti menampilkan hasil penelitiannya menggunakan kartu tabel seperti di bawah ini.

Tabel 2.1 Contoh Hasil Penelitian Terdahulu

No	Makna Simbol	<i>Kanyouku</i>
1	Fisik Seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Kao wo dasu</i></li> <li>▪ <i>Kao wo miseru</i></li> <li>▪ <i>Kao wo kasu</i></li> <li>▪ <i>Kao wo tsunagu</i></li> </ul>
2	Harga Diri Seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Kao ga awasarenai</i></li> <li>▪ <i>Kao wo tateru</i></li> <li>▪ <i>Kao ga tatsu</i></li> <li>▪ <i>Kao ga tsubureru</i></li> </ul>
3	Penampilan Seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Kao wo naosu</i></li> <li>▪ <i>Kao wo tsukuru</i></li> </ul>
4	Emosi Seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Ukanai kao wo suru</i></li> </ul>
5	Reputasi seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Kao ga hiroi</i></li> <li>▪ <i>Kao ga kiku</i></li> <li>▪ <i>Kao wo uru</i></li> </ul>

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah objek yang diteliti. Sejauh pengamatan yang peneliti ketahui penelitian mengenai idiom yang terbentuk melalui kata *kuchi* masih sangat sedikit dan belum lengkap.

Penelitian lain dilakukan oleh Rohmadoni (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang yang Memakai Bagian Tubuh Kaki*. Penelitian sebelumnya ini menganalisis makna gramatikal dan makna kiasan dari idiom tersebut, selain itu dalam penelitian sebelumnya ini penelitiannya menganalisis dan mengklasifikasikan makna idiom yang terbentuk dari kata kaki.

Akan tetapi penelitian ini masih belum lengkap dikarenakan hanya mencari makna gramatikalnya dan makna kiasanya saja tanpa menjabarkan lebih lanjut bagaimana hubungan antara kedua makna tersebut.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menjabarkan lebih lanjut hubungan antara makna idiomatikal dan makna leksikalnya, tentu saja dengan objek kajian yang berbeda.